

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM SUDUT PANDANG KEMAJUAN HUMANISME

Rasmini¹ Maria Botifar² Deriwanto³

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, IAIN Curup, Indonesia

rasminilaras805@gmail.com, ¹maria.botifar@yahoo.co.id ², deriwanto@iaincurup.ac.id ³

Abstrak

Tulisan ini mengkaji model persekolahan Islam yang maju dalam pandangan Fazlurrahman Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kepustakaan (*library research*). Humanisme sebagai salah satu aliran dalam cara berpikir instruktif menggarisbawahi siklus mental dan emosional dalam mewujudkan, hipotesis ini menggabungkan kapasitas dan potensi manusia sehingga mereka dapat secara mandiri memilih dan menghadapi hidupnya. Sifat pembelajaran dan pembelajaran yang signifikan dapat dicapai dengan menerapkan standar pembelajaran humanistik, khususnya *figuring how to pick up* (mempelajari cara belajar), *free learning*, self-inspiration, dan pelatihan penuh perasaan. Dengan demikian, tujuan pelatihan MBKM yang diharapkan dapat menumbuhkan hard skill dan soft skill, merencanakan Mahasiswa agar lebih siap dan aplikatif dengan kebutuhan zaman, merencanakan lulusan sebagai calon kepala negara yang berkarakter unggul dan berkarakter dapat tercapai secara ideal.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Humanisme

A. LATAR BELAKANG

Tulisan ini mengkaji model persekolahan Islam yang maju dalam pandangan Fazlurrahman. Seperti diketahui, Fazlurrahman adalah seorang ulama Islam kontemporer yang memiliki banyak karya dan salah satunya tentang ajaran Islam. Hal ini penting untuk dipahami, mengingat ajaran Islam saat ini sedang mengalami kemerosotan. Renungan Fazlurrahman tentang pendidikan Islam dapat digunakan sebagai premis atau jika tidak ada referensi lain untuk membina persekolahan Islam pada periode kontemporer sekarang dan dapat bersaing dengan model persekolahan lain saat ini. Faktanya, Islam sangat mengkhawatirkan dan menghubungkan signifikansi dengan pelatihan. Karena pelatihan adalah tempat untuk membentuk individu yang ideal. Selanjutnya, dengan pelatihan yang layak dan berkualitas, manusia yang berwawasan akan dibentuk dan pada akhirnya akan mendorong aktivitas publik yang beretika. Pengajaran adalah interaksi sosial untuk lebih mengembangkan ketenangan manusia yang bertahan selamanya. Pelatihan terus maju dan konsisten dihadapkan dengan perkembangan zaman. Akibatnya, mau tidak mau, instruksi harus dimaksudkan untuk mengikuti irama perubahan ini. Padahal, sebenarnya, ajaran Islam sebenarnya membahas berbagai persoalan, baik yang bersifat hipotetis, terapan maupun yang membumi. Di antara isu-isu hipotetis terapan

yang paling membutuhkan kepercayaan lebih lanjut adalah isu-isu epistemologis. Siklus logis dalam Islam, yang secara fundamental telah dibingkai dari sumber Al-Qur'an, dikenang karena klasifikasi informasi abadi dan telah memberikan banyak pertimbangan tentang contoh sekolah Islam. Meskipun demikian, pada gilirannya, pentingnya substansi Al-Qur'an dinaungi oleh akal manusia yang kurang memperhatikan sudut-sudut yang dapat diverifikasi, sehingga kadang-kadang substansi murni dalam Al-Qur'an dipelintir. Dari mutilasi semacam ini, kualitas-kualitas yang kurang ketat muncul dan mulai menduplikasi. Perjalanan waktu semacam ini meminta kekhawatiran, semuanya sama, untuk bekerja pada diri mereka sendiri. Isu yang kemudian mengemuka adalah kasus stagnasi persekolahan Islam. Stagnasi ini telah menyadarkan mereka akan keterbelakangan dan keterpurukan di berbagai bidang kehidupan, khususnya ilmu pengetahuan dan inovasi, budaya, dan sistem sekolah. Pesantren menurut Fazrul Rahman bukan sekedar perlengkapan dan perangkat keras atau tempat duduk yang sebenarnya, misalnya buku-buku yang mendidik. Dilihat dari Al-Qur'an, motivasi di balik pelatihan adalah untuk membina orang-orang sehingga semua informasi yang mereka peroleh berubah menjadi organ secara keseluruhan.

Karakter inventif yang memungkinkan orang untuk melibatkan aset reguler untuk kebaikan. Menurut Fazlur Rahman, meskipun upaya telah dilakukan untuk mengubah pendidikan Islam, alam semesta pengajaran Islam masih dihadapkan pada beberapa masalah, sehingga tujuan sekolah Islam yang sedang berlangsung tidak benar-benar dikoordinasikan menuju tujuan yang menggembirakan.

Alasan ajaran Islam hanya terletak pada keabadian dan secara umum akan berhati-hati, khususnya untuk menyelamatkan umat Islam dari pencemaran dan kehancuran yang ditimbulkan oleh pengaruh pemikiran barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama pemikiran yang mengambil langkah untuk meledakkan moral Islam konvensional. Rahman, memperkenalkan kajian tentang kemajuan pendidikan Islam yang maju dan menemukan teknik-teknik pilihan ide Islam, sebagai resep untuk keluar dari semua analisis latar belakang sejarah ide Islam. Rahman bagaimanapun juga sangat memperhatikan darurat sistemik sebagai alasan kejatuhan ide Islam, karena ia menganggap filsafat elektif menjadi isu penting untuk mengatasi darurat Intelektualisme Islam.

Konsekuensi dari opsi strategis lain ini, menurutnya, adalah tugas penting bagi umat Islam yang mendorong pengisian kembali ide-ide Islam. Rahman memahami bahwa usaha besar ini selain membutuhkan investasi yang panjang, juga membutuhkan kantor pendukung. Menurutnya, cara pertolongan yang dimaksud sebenarnya adalah sistem persekolahan Islam. Sistem sekolah pada awalnya harus dimodernisasi, memberdayakannya untuk membantu efisiensi ilmiah Islam dengan meningkatkan harapan ilmiahnya. Kesadaran Rahman akan pelatihan sebagai metode fundamental untuk mendukung pengisian ulang, mendorongnya untuk mengambil

bagian dalam analisis sistem sekolah Islam yang diciptakan pada masa kemunduran dan menuju awal pemulihan atau periode.

Pioneer mengumpulkan sebuah karya umum yang umumnya menggambarkan sistem persekolahan Islam di Abad Pertengahan dan manfaat dan hambatan utamanya, dan tentang upaya modernisasi yang diselesaikan sekitar 100 tahun sebelumnya. Kemudian, pada saat itu, Rahman mengarang sebuah pemikiran pendidikan tinggi Islam yang disebutnya "intelektualisme Islam". Stagnasi terjadi sampai dimulainya kerangka waktu yang mutakhir sebelum kesadaran menyeluruh muncul di kalangan umat Islam. Pemulihan umat Islam ini, salah satunya, sebagai respon terhadap penetrasi kekhasan dan otoritas kemajuan Barat atas umat Islam (Islam dipandang tidak mampu mengurus persoalan-persoalan sosial yang berkaitan dengan pembusukan instruktif. Oleh karena itu, jiwa untuk maju harus terus dibangkitkan. Demikian pula harus tertanam dengan perspektif otentik. Islam memiliki masa lalu yang penuh dengan pelatihan yang diikuti dari jenis "sekolah dasar." Dalam keadaan hiruk-pikuk dunia lain ini, teknik persekolahan Islam yang dibuat secara keseluruhan di seluruh dunia Islam pada umumnya akan dikotomis, jadi mereka tidak bisa membebaskan Muslim yang memiliki kewajiban dunia lain dan ilmiah yang mendalam terhadap Islam¹.

Apalagi usaha campuran yang dilakukan pada umumnya belum membuahkan hasil. Hal ini dapat ditelaah dari pendekatan perubahan Pendidikan Islam yang telah dilakukan selama ini. Dari interaksi yang panjang dan terverifikasi, esensi sekolah Islam saat ini mulai tampak berlapis. Hal ini mengandung makna bahwa Islam memiliki gambaran pedoman bagi perjalanan gagasan edukatif yang berjalan secara konsisten. Persekolahan Islam mengalami perubahan yang ditandai dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan pergantian peristiwa yang inovatif. Dalam pergantian acara ini, lebih lanjut membahas bagian-bagian yang berbeda dari sekolah yang ada (pelatihan Islam). Selanjutnya, mau tidak mau, pesantren harus ditunjukkan untuk tetap sadar akan perkembangan zaman, jika tidak, pendidikan Islam akan ditinggalkan².

Salah satunya adalah tawaran ide Fazlur Rahman tentang model pendidikan Islam melalui kurikulumnya mengarah pada pembentukan pendidikan berkarakter Islami dan integrasi ilmu, (walaupun istilah ini tidak diungkapkan oleh Fazlur Rahman) namun dapat dilihat dari pola pikir Fazlur Rahman tentang Neomodernisme. (upaya sintesis antara pola pemikiran tradisionalisme dan modernisme). Tawaran tersebut senada dengan Pendidikan Islam yang mengikuti zaman. Melalui kajiannya terhadap berbagai literatur klasik Fazlur Rahman memperkenalkan gagasan dan pemikirannya tentang pembaruan pendidikan. Menurutnya, bahwa pembaruan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan menerima pendidikan sekuler moderen,

¹ Aimi Khairunnisa Abdul Karim and Nurliana Suhaini, "Konteks Pendidikan Menurut Perspektif Ibnu Khaldun," *Jurnal Tuah* 1 (2020): 41–53.

² Uswatun Chasanah, "Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan," *Tasyri' Jurnal Tarbiyah Syari'ah Islamiyah* 24, no. 1 (2017): 76–91.

kemudian berusaha memasukinya dengan konsep-konsep Islam. Upaya pembaruan pendidikan Islam ini menurutnya dapat di tempuh dengan cara. Membangkitkan idiologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan, Berusaha mengikis dualisme sistem pendidikan umat Islam

Dari satu perspektif ada pelatihan konvensional (ketat), dan sekali lagi, ada sekolah masa kini (arus utama). Dengan cara ini, harus ada pekerjaan untuk mengoordinasikan keduanya. Mengakui betapa pentingnya bahasa dalam pelatihan dan sebagai alat untuk menawarkan sudut pandang yang unik. Dia bahkan mengatakan bahwa umat Islam adalah masyarakat umum tanpa bahasa. Penyegaran di bidang strategi pembinaan keislaman, khususnya perubahan dari teknik pengulangan (parroting) dan mempertahankan contoh menjadi strategi pemahaman dan pembedahan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kepustakaan (*library research*). Menurut Arikunto, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan sebuah fenomena secara teoretis berdasarkan kajian-kajian kepustakaan³, dengan sumber data primer bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur diantaranya buku, jurnal yang dijadikan obyek dalam penelitian ini. Sumber skunder yakni berupa buku, jurnal yang berperan sebagai pendukung. Teknik pengumpulan data berupa *editing, organizing, finding*.

PEMBAHASAN

A. ISLAM DAN PENDIDIKAN PEMBEBASAN

1. Pengertian Pendidikan Pembebasan

Sebelum menjelaskan pengertian pendidikan pembebasan, alangkah baiknya dijelaskan pendidikan dan pembebasan. Definisi pendidikan. Secara etimologi pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Kosakata pendidikan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti perbuatan yang berhubungan dengann mendidik, pengetahuan tentang mendidik, dan pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) baik lahir maupun batin . Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal 1 disebutkan bahwa:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susana belajar dan proses pembelajaran agar mahasiswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Konsekwensi logis dari pengertian pendidikan yang merujuk pada undangundang tersebut di atas berlaku bagi seluruh masyarakat yang hidup di Indonesia. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang

³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013).

atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Dalam pengertian lain, sebagaimana diungkapkan oleh Jhon Dewey seorang teoritsi pendidikan bahwa kita bersedia untuk memahami pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan pendapat-pendapat mendasar, bersifat intelektual dan emosional, tentang alam serta tentang sesama manusia.⁴ Menurut Siti Murtiningsih dalam bukunya Pendidikan Sebagai Alat Perlawanan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terus-menerus oleh manusia dalam menyelaraskan kepribadian dengan keyakinan dan nilai-nilai yang beredar dan berlaku dalam masyarakat berikut kebudayannya. Kemudian dari pada itu, Ki Hajar Dewantoro berpendapat bahwa pendidikan bagi setiap anak bangsa di negeri ini memiliki arti dan makna mendalam sebagai pemeliharaan dan pengembang benih-benih persatuan dan kesatuan bangsa yang telah dirintis oleh para pendahulu bangsa Indonesia⁵.

Demikian pandangan para ahli mengenai pendidikan, dan berdasarkan "perasan" dari pandangan-pandangan merekalah penulis berargumentasi bahwa pendidikan adalah usaha manusia yang terencana guna untuk mendewasakan manusia agar mencintai sesama, berbudi pekerti luhur guna menjadi generasi yang dapat menjaga nilai persatuan dan kesatuan untuk hidup yang mulia. Kebebasan merupakan unsur penting dalam pengalaman sebagai manusia. Penyebab utamanya adalah karena kebebasan juga merupakan realitas yang kompleks dan memiliki berbagai aspek dan karakteristik. Kebebasan terbagi dua, yakni kebebasan sosial-politik dan kebebasan individual. Kebebasan pertama berindikasi banyak orang, sedangkan yang selanjutnya lebih bersifat perorangan. Selain itu, terdapat pula kebebasan yuridis yang bersifat hukum, dalam hal ini bersifat hak asasi manusia yang di atur Negara, ada pula kebebasan psikologis, yaitu kebebasan manusia dalam mengarahkan hidupnya. Terdapat pula kebebasan eksistensial yakni, kebebasan yang mencakup seluruh eksistensi manusia dan merupakan bentuk kebebasan tertinggi. Orang yang bebas secara eksistensial seolah-olah "memiliki dirinya sendiri." Ia mencapai taraf otonomi, kedewasaan, otentisitas dan kematangan rohani. terlepas dari segala alienasi atau keterasingan, yakni keadaan di mana manusia terasing dari dirinya dan justru tidak "memiliki" dirinya sendiri .

Kebebasan seseorang tentu memiliki batasan-batasan tertentu, penulis berasumsi bahwa kebebasan memiliki sisi lemahnya. hal itu berdasarkan bahwa kebebasan memiliki batasan-batasan yang tidak bisa dilanggar seperti: kebebasan orang lain (manusia membutuhkan norma dan etika), kondisi fisik dan psikis yang seseorang miliki terdapat perbedaan dengan orang lain contohnya minat, bakat dan watak. Bukan hanya itu, faktor lingkungan pun berlaku. pembebasan yang

⁴ Chasanah, "Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan."

⁵ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam)* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).

dimaksud dalam penelitian ini adalah perbuatan yang berhubungan dengan proses membebaskan manusia dari perlakuan-perlakuan yang membelenggu dan cenderung menginjak-injak kemanusiaan (dehumanisasi). Berdasarkan uraian mengenai pendidikan dan pembebasan di atas, maka yang dimaksud pendidikan pembebasan adalah proses "memanusiakan manusia" melalui kesadaran untuk melepaskan diri dari bentuk penindasan yang hegemonik dan dominatif. Karena kedua hal tersebut menjadi penghambat bagi tegaknya pilar-pilar pembebasan, pendidikan adalah untuk membebaskan bukan membelenggu⁶.

2. Konsep Pendidikan Pembebasan

Konsep pendidikan pembebasan Freire berangkat dari basis teorinya yang terbagi sebagai berikut⁷:

- a. Pandangan Freire tentang Ontologi Freire sesungguhnya memahami dunia dari pandangannya tentang manusia. Filsafat Freire sesungguhnya bertolak dari kehidupan nyata, bahwa di dunia ini sebagian besar manusia hidup dalam penderitaan, sementara sebagian lainnya menikmati jerih payah orang lain dengan cara-cara yang tidak adil, dan kelompok yang menikmati ini justru bagian minoritas umat manusia. Adanya ketimpangan yang terjadi itu menurut kepercayaan Freire adalah akibat dari ketidakadilan sistem norma, prosedur, kekuasaan dan hukum yang terus saja memaksa individu-individu menerimanya begitu saja karena itu fakta yang tak terelakkan. Oleh karena itu, Freire menganggap fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindasnya. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan hal itu berarti mengandaikan perlunya sikap orientatif yang merupakan pengembangan pikiran. Dari asumsi filosofis tersebut, penulis melihat bahwa basis filsafat teori pendidikan Freire sangat dipengaruhi oleh ajaran Materialisme Dialektika Historisnya Karl Marx. Karena dalam moto teori ini, bahwa sesungguhnya manusia lahir ke dunia bukan sekedar mengetahui dunia, melainkan harus merubah dunia. Olehnya, jika seseorang pasrah dengan keadaan, apalagi tidak ada ikhtiar, sesungguhnya sedang berada dalam "penjara" dehumanisasi. Penulis melihat kekuatan teori Freire ada pada keberpihakannya terhadap realitas masyarakat yang tertindas. Disinilah keberpihakan pengetahuan yang menjadi dasar terterimanya Freire bagi masyarakat yang situasi kehidupannya membutuhkan pertolongan.
- b. Pandangan Freire tentang Epistemologi Yang dimaksud epistemologi dalam penelitian ini adalah pandangan mendasar tentang pengetahuan serta

⁶ Ahmad Atabik, "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu," *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 253–71.

⁷ Rinaldi Datunsohang, "Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017).

bagaimana pengetahuan manusia muncul. Freire menolak dualisme epistemologi. Dualisme dalam pengetahuan yang dimaksud Freire adalah pemisahan antara subyektivitas dan obyektivitas dalam memahami realitas. Subyektivitas dan obyektivitas menurut Freire bertemu dalam satu dialektika yang menghasilkan pengetahuan yang diperkukuh oleh tindakan, begitu juga sebaliknya. Pengetahuan yang dibangun melalui praktik dan berakar dalam situasi-situasi konkret. Tanpa praktik pengetahuan akan sulit. Sehingga, epistemologi Freire yang pertama adalah praksis. Selanjutnya Freire berasumsi bahwa, pengetahuan didapat dari dialog. Dialog yang dimaksud dalam pandangannya adalah sarana epistemologis pencarian pengetahuan yang benar, sekaligus kehidupan yang lebih baik. Hal itu berdasarkan asumsinya bahwa dialog bukanlah sekedar metode atau teknik agar mahasiswa berpartisipasi aktif dalam sebuah proses pembelajaran. Dialog bukanlah obrolan kosong, lawakan atau sejenisnya. Akan tetapi dialog adalah laku penciptaan dunia dengan cara menamainya. Selain itu, dialog juga menghubungkan antara kata dan aksi.

- c. Pandangan Freire tentang Aksiologi Bangunan pengetahuan yang baik menurut Freire adalah ketika mengetahui, manusia harusnya mampu melakukan. Keselarasan teori dan praktik menjadi kunci ajarannya. Freire juga memandang perlu tindakan yang sesuai dengan norma-norma. Hal itu didasari oleh pandangannya tentang etika. Asumsi Freire tentang kesetaraan manusia adalah hal mutlak. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan dalam hubungan suatu manusia yang bermasyarakat. Penegasannya adalah karena manusia makhluk yang bebas, berperan sebagai subjek pembuat keputusan atas dunianya. Akan tetapi putusan tersebut harus bermuara pada etika dalam artian kerendahan hati, keyakinan diri, cinta, saling percaya dan membangun harapan serta pemikiran yang kritis. Nilai-nilai etis yang nampak adalah humanisasi. Oleh sebab itulah etika fundamental Freire bukanlah instrumental, melainkan fundamental. Dalam situasi apapun di kehidupan sosial, diperlukan tegaknya humanisasi. Manusia harus menjadi tuan bagi dirinya sendiri, dan begitu juga manusia-manusia yang lain. Yang pada tahapan berikutnya bekerja sama dengan dasar cinta dan kerendahan hati untuk menransformasi dunia yang lebih baik.

Ruang lingkup pendidikan pembebasan

Pendidikan oleh Freire dijadikan sebagai wahana untuk membebaskan manusia. Hal inilah yang membuatnya mengkritisi teori pendidikan tabula rasa John Locke. Teori pendidikan konvensional Tabula rasa ditentang keras karena mengasumsikan manusia sebagai bejana kosong yang siap diisi dengan ilmu pengetahuan. Selain menganggap manusia sebagai kertas putih yang tak berdaya, teori ini mengilhami model pendidikan gaya banking yang kaku, teknikalistik dan menindas. Sebab lainnya adalah ilmuwan hanya mengamati

realitas, tanpa merasa terlibat denganya secara kritis. Pendidikan menjadi netral dan itulah alasan Freire menolaknya.

Selanjutnya Freire melihat teori nativisme sebagai doktrin untuk menjadikan manusia berbeda. Hal itu tentu tidak selaras dengan kesetaraan yang diinginkan Freire. Meski demikian, Freire tetap pada pendiriannya bahwa manusia harus dibebaskan dari situasi dimana proses penindasan terus berlanjut Pendidikan bagi Freire tidak boleh mendiskreditkan manusia dari realitas kehidupannya. Proses dalam pendidikan adalah untuk membuat manusia semakin radikal mengenal realitas yang dihadapi agar mendapatkan kesadaran kritis⁸.

- a. Tujuan Pendidikan Pembebasan Dalam perluasan intelektual teori-teori Freire telah menjadi dasar bagi "proyek besar" yang di sebut dengan "pelatihan pemberantasan buta huruf sosial". Ini merupakan akibat dari program "penyadaran" yang telah dilangsungkan baik oleh Freire sendiri maupun orang-orang yang menganggumi sekaligus mengikuti tindakan Freire tersebut. Misalnya wilayah mistik dan "pendidikan ulang" (reeducation) ala Cina. Karena penyadaran mesti dilakukan secara berkelanjutan maka pendidikan adalah sarana terpenting untuk menjadi alat utama merubah kesadaran manusia itu sendiri. Kesadaran manusia dibagi oleh Freire menjadi tiga macam. Yaitu kesadaran magic, kesadaran naif dan kesadaran kritis. Humanisasi adalah tujuan dari pendidikan pembebasan Paulo Freire. Humanisasi mengangkat harkat martabat pendidikan sebab terpatri dalam seluruh ruang model pendidikan yang ditawarkan Freire. Ini menunjukkan bahwa pendidikan sebagai kebutuhan, tidak serta merta pemenuhannya terlepas dari kepentingan politis. Maka dari itu, kepentingan "kemanusiaan" pun tak kalah pentingnya dalam proses pendidikan. Dari sudut ini penulis melihat adanya keterkaitan antara tujuan utama pendidikan Nasional dengan apa yang dicita-citakan Freire, sehingganya pendidikan pembebasan Freire amat tepat dielaborasi dengan pendidikan Nasional. Model Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Pendidikan adalah penyokong utama kesadaran dalam diri setiap manusia, maka dari situlah konsepsi pembebasan dibutuhkan. Freire bertutur: "Proses pembebasan melibatkan arkeologi kesadaran, sehingga secara alamiah manusia dapat membangun kesadaran baru yang sanggup merasakan keberadaan dirinya" Kesadaran menjadi kunci utama dalam proses membebaskan manusia dari belenggu penindasan. Penindasan yang dimaksud adalah ketidaksadaran manusia akan kenyataan yang disekelilingnya adalah rekayasa sosial semata.

⁸ Rinaldi Datunsolang, "Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire)," *Jurnal Ilmiah Al Jauhari* 7, no. 2 (2018): 44–68.

- b. Model Pendidikan Humanisasi Pendidikan humanisasi adalah suatu proyeksi pendidikan yang berakar dari kegelisahan Freire mengenai sejumlah praktek pendidikan yang tidak manusiawi (dehumanisasi). Kenyataan tersebut bukan tanpa sebab, hal itu dapat dilihat dari maraknya praktek pendidikan yang terus mengalienasikan pendidik dan mahasiswa dari realitas sosial yang mereka hadapi. Selama ini pendidikan di Indonesia mengalami proses yang sama dengan apa yang digambarkan Freire, bahwa : “Pendidikan karenanya menjadi sebuah kegiatan menabung, di mana para murid adalah celengan dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan “mengisi tabungan” yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid”. Oleh sebab itu, pendidikan humanisasi menjadi titik tolak dan titik tuju pendidikan. Pendidikan berfungsi agar manusia mengalami pembebasan dari penindasan atau agar manusia menjadi lebih manusiawi. Asumsi Freire tersebut menjadi kritiknya terhadap situasi penindasan di Brazil. Pendidikan humanisasi Freire beranjak dari dua konsep fundamental yaitu⁹:
- a. Menghapuskan *contradistinction* pendidik-peserta didik Menurut Freire, pertentangan pendidik dan peserta didik terjadi karena pendidik adalah subjek dan peserta didik adalah objek. Menghapus relasi demikian adalah cirri utama dari model pendidikan humanisasi yang digagas Freire. Demi penghapusan *contradistinction* ini di sekolah, Freire menuntut agar pendidik/guru tidak melakukan transfer pengetahuan kepada peserta didik dan peserta didik tidak menerima transfer ini. Hal itu disebabkan pemberi-penerima adalah hubungan subyek dan obyek, bukan subyek-subyek. Temuan Freire tentang Pendidik adalah peserta didik sebagai pendidik dalam proses pembelajaran menjadi humanisasi. Hal ini menjadikan proses pembelajaran menjadi subyek-subyek. Proses belajar haruslah kreasi dan re-kreasi pengetahuan bukan memorisasi pengetahuan. Hubungan pendidik peserta didik adalah hubungan subyek-subyek, sehingganya akan melahirkan dialog. Dialog adalah derivasi dari manusia sebagai subyek yang terbatas. Meskipun pendidik lebih dahulu hidup dan mendapatkan pengetahuan, namun dengan relasi subyek-subyek, pendidik akan belajar bersama peserta didiknya akibat dari keterbatasannya sebagai manusia. Selain pandanganya yang menganggap subyek yang terbatas maka hasilnya akan menjadi pandangan manusia tentang sejarah adalah kemungkinan, bukan sesuatu yang sudah pasti.
- b. Dialog Sebagai Relasi Subyek-Subyek Dialogisme mengimplikasikan bahwa pengetahuan itu terbuka untuk perubahan atau perkembangan. Sekalipun demikian, pengetahuan juga mengimplikasikan permanensi

⁹ Maidar Darwis, “Paradigma Baru Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Paulo Freire,” *Fitra* 2, no. 2 (2016): 62–68.

terbatas sebagaimana tersirat dalam keniscayaan kehidupan pada manusia. Dialog sebagai hasil dari pandangan subyek-subyek akan menimbulkan permanensi (kekekalan) sesaat, sehingga akan membantah nihilisme. Humanisasi Freire tentu mengembangkan eksistensi manusia untuk kemungkinan sejarah yang lebih baik. Manusia menjadi subyek mengubah lingkungan atau dunia dan membuat/menciptakan kemungkinan sejarah yang baik itulah titik tuju dari model humanisasi yang diperjuangkannya. Model pendidikan Humanisasi tentu sejalan dengan konsepsi pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yaitu: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Fungsi dan tujuan ini tidak dapat direduksi dengan tujuan mesin-mesin pembangunan seperti pendidikan dalam model gaya bank. Pendidikan “Gaya Bank” begitulah Freire menyebutnya. Model pendidikan yang dikritisinya secara habis-habisan. bukan hanya karena pendidikan adalah kebutuhan hidup manusia, namun lebih karena bahwa pendidikan adalah milik semua manusia, oleh karena itulah pendidikan mesti ditata dengan sebaik-baiknya.

B. PENDIDIKAN TINGGI ISLAM

Menurut H.A.R Tilaar, pelatihan adalah kursus pemurnian manusia muda, khususnya pemahaman bahwa orang bebas. Orang bebas adalah orang yang imajinatif muncul dalam cara hidupnya. Di Indonesia, persekolahan yang bersifat humanistik menganggap kualitas-kualitas ketat dan sosial sebagai sumber yang membentuk kehidupan yang menyenangkan di antara kelompok-kelompok etnis, sosial, ketat dan teritorial yang berbeda. Sifat-sifat yang tegas dan sosial harus menjadi pedoman bagi masyarakat dalam memahami kehidupan yang bersatu, berpikiran terbuka, dan toleran. pemerataan dan kesuksesan¹⁰. Ide sekolah humanistik membutuhkan kesempatan sehingga kebanggaan Mahasiswa terjamin. Kesempatan tidak akan terjadi jika Mahasiswa tidak diasingkan oleh hal-hal di luar dirinya. Gagasan “Peluang Belajar” dan yang mengandung makna peluang dipercaya merupakan indikasi agar Mahasiswa tidak terkungkung oleh hal-hal di luar dirinya. Karena, kesempatan berpikir membuka sudut pandang yang paling luas dalam menyelesaikan suatu masalah sepanjang kehidupan sehari-hari. Wattimena menjelaskan bahwa kesempatan

¹⁰ H.A.R. Tilaar, “Multikulturalisme, Bahasa Indonesia Dan Nasionalisme Dalam Sistem Pendidikan Nasional,” *Jurnal Dialektika* 1, no. 2 (2014).

percaya adalah kapasitas untuk mempertimbangkan hal-hal dengan jelas dan mandiri. Opportunity in Believe merupakan pengaturan penting dalam mengelola isu-isu yang berbeda dari sifat SDM. Akibatnya, memiliki siklus penalaran yang tepat adalah kunci mendasar dalam menghasilkan SDM yang unggul, serbaguna, dan mampu.

Untuk memperoleh kemerdekaan berpikir, ada empat tahap yang harus dilalui oleh seseorang. Keempat tahap yang harus dilalui dalam kemerdekaan berpikir adalah (1) Peduli atau aware dengan cara berpikir kita sendiri yaitu dengan mengetahui dan memahami apakah cara berpikir kita sudah logis, kritis atau masih asumtif, dipenuhi hal negatif dan sebagainya; (2) Mengakui cara berpikir kita; (3) Membuka diri dan pikiran terhadap berbagai kemungkinan atau dengan kata lain perlu terbuka dengan sudut pandang baru; dan (4) Menjadikan seseorang memiliki perspektif luas sehingga menjadi orang yang bijak dalam mengambil sikap¹¹.

“Kampus Merdeka berarti upaya melepaskan belenggu untuk bisa bergerak lebih mudah dan memiliki otonomi mengatur diri sendiri. MBKM menggabungkan kapasitas dan kemampuan mahaMahasiswa dan perguruan tinggi untuk secara mandiri memilih dan mengoordinasikan latihan pembelajaran MBKM. Strategi dasar otonomi menyatakan bahwa perguruan tinggi di Indonesia harus diberi ruang yang cukup untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Standar utama yang terkandung dalam landasan otonomi adalah kesempatan ilmiah. Ide ini sebagian besar digunakan dalam ranah persekolahan di perguruan tinggi. Meskipun demikian, sebenarnya kebebasan ilmiah pertama kali dibentuk oleh seorang rasionalis Jerman bernama Wilhelm von Humboldt. Pentingnya otonomi skolastik adalah memberikan kesempatan kepada Mahasiswa untuk memilih apa yang akan dipelajari, dan bagaimana mereka belajar, sedangkan pengajar memiliki kesempatan untuk menunjukkan sains yang ditunjukkan oleh kemampuannya. Hipotesis humanistik mencakup siklus mental dan emosional dalam perilaku. Dalam realisasinya, hipotesis ini mengkonsolidasikan kapasitas dan kemungkinan manusia dengan tujuan agar mereka dapat secara mandiri memilih dan menangani kehidupan mereka. Pengalaman pendidikan dapat dianggap bermanfaat jika Mahasiswa telah mengetahui keadaannya saat ini dan dirinya sendiri. Mahasiswa dalam pengalaman pendidikan harus berusaha untuk terus memiliki pilihan untuk mencapai realisasi diri serta dapat diharapkan.

Keistimewaan belajar diberikan kepada mahaMahasiswa selama tiga semester di luar program resensi, khususnya satu semester kesempatan mengambil mata kuliah di luar program resensi dan dua semester menyelesaikan latihan belajar di luar perguruan tinggi. Pilihan belajar ini sesuai dengan hipotesis belajar dalam pembelajaran humanistik, Mahasiswa digunakan sebagai subjek pembelajaran untuk menumbuhkan kemungkinan Mahasiswa sehingga mereka dapat menjadi apa yang mereka butuhkan (yang dapat diubah oleh manusia). Konsekuensi harus terlihat dalam

¹¹ Nora Susilawati, “Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme,” *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2021): 203–19, <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>.

rencana pendidikan MBKM yang memberikan kesempatan untuk pertumbuhan dalam latihan di luar yayasan tersier, misalnya, perdagangan Mahasiswa, posisi entry level/pekerjaan, menunjukkan bantuan dengan unit sekolah, penelitian, tugas-tugas welas asih, latihan perintis, otonomi ujian/usaha, dan pembangunan kota/pekerjaan sekolah. Tematik Asli. Ketika Mahasiswa terlibat dengan latihan yang berbeda, mereka dapat meningkatkan peningkatan sempurna dari kemampuan sebenarnya setiap Mahasiswa. Guru hanya sebagai tutor, rekan kerja atau fasilitator selama waktu yang digunakan untuk latihan. Instruktur membantu Mahasiswa dengan mengenal diri mereka sendiri dan memahami kapasitas mereka yang sebenarnya. Ini berarti bahwa Mahasiswa dapat melengkapi diri dan mengembangkan semua kapasitas mereka yang sebenarnya serta dapat diharapkan. Cara berpikir humanisme melihat bahwa belajar akan dianggap bermanfaat dengan asumsi bahwa Mahasiswa telah memahami iklim dan diri mereka sendiri. Dapat dikatakan bahwa jenis latihan pembelajaran dalam MBKM disusun menuju hasil belajar yang penuh perasaan yang tercipta melalui kemampuan penguasaan dimana Mahasiswa dapat mengetahui cara belajar, meningkatkan imajinasi dan kemampuan manusiawi setiap Mahasiswa.

Latihan-latihan pembelajaran MBKM juga mendorong Mahasiswa untuk menjadi Mahasiswa yang mandiri atau mandiri alih-alih menjadi penerima manfaat materi atau data yang tidak terlibat. Inspirasi memainkan peran penting, tentu saja, untuk memenuhi kebutuhan dasar individu, tetapi keputusan yang lebih besar adalah ketika Mahasiswa mengembangkan potensi tunggal mereka. Dalam istilah awam, kita sering mengetahui bahwa belajar berarti "Mahasiswa tidak diberi ikan, melainkan diberi tongkat lempar agar bisa mendapatkan ikan yang lebih besar dari guru". Dengan demikian, pembelajaran dalam MBKM sesuai dengan pembelajaran dalam hipotesis humanistik yang berpusat pada penciptaan bagian emosional pembelajaran dengan mental dan psikomotorik dalam setiap pengalaman pendidikan. Mahasiswa diberikan pembelajaran pintu terbuka yang menghasilkan peluang pertumbuhan sehingga mereka menambah kemajuan peningkatan kapasitas dan kapasitas mereka yang sebenarnya. Dari bagian program pendidikan, perkembangan humanisme berpikir tentang pentingnya menciptakan kesadaran sosial, inovasi dan iklim belajar yang menyenangkan dan mengistirahatkan kepribadian dan semangat Mahasiswa. Dengan tujuan melahirkan orang-orang yang tak tertandingi yang memiliki kapasitas naluri, pikiran kreatif dan etika manusia. MBKM telah memberikan ruang atau kesempatan kepada perguruan tinggi untuk menumbuhkan karakter belajar seperti kepedulian sosial, imajinasi, kesamaan antar berbagai masyarakat, kebebasan, penalaran yang tegas, dll. Jelas dalam penerapannya, guru harus menjawab dengan cerdas dan menyebabkan Mahasiswa memiliki karakter tersebut sehingga mereka menjadi Mahasiswa yang dominan, memiliki karakter yang hebat, ceria dan cerdas. Gagasan "kebebasan mewujudkan" dan itu menyiratkan kesempatan berpikir dan "alasan bebas" dan itu menyiratkan pekerjaan untuk melepaskan belenggu agar mereka dapat bergerak lebih efektif dapat dipahami. Jika tidak, maka pada saat itu

menjadi problematis dengan anggapan dalam perkembangannya Mahasiswa merasa kesusahan dan terpaksa dalam MBKM. Strategi pembelajaran MBKM yang menitikberatkan pada pengalaman belajar mempersiapkan Mahasiswa untuk memasuki wilayah lokal sehingga pembelajaran yang sah, pembelajaran yang relevan dan pembelajaran berbasis tugas dapat diselesaikan. Ketiga teknik ini sangat cocok dengan model pembelajaran berkelanjutan yang menyoroti keterampilan. Ketiga strategi pembelajaran tersebut juga menggunakan hipotesis pembelajaran humanistik, di mana guru lebih berperan sebagai fasilitator dan Mahasiswa sebagai penghibur utama (study terfokus) yang menguraikan jalannya wawasan mereka sendiri. Sehingga pembelajaran menjadi signifikan bagi Mahasiswa. Bagi Rogers, experiential learning memberikan kualitas belajar dan pentingnya dalam belajar. Sifat belajar dan bobot belajar Mahasiswa dalam MBKM dapat dipenuhi karena mereka dengan dan dengan terlibat dan melangkah ke piring dalam latihan pembelajaran yang telah dimodifikasi oleh Mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa berkeinginan untuk memperoleh makna dari materi yang sedang dipelajari dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari¹².

Memberikan gambaran kesan individu tentang diri sendiri dan realitas seseorang sebagai dua lingkaran (besar dan kecil) dengan tempat yang menyendiri. Lingkaran kecil adalah gambaran wawasan diri dan lingkaran besar adalah kesan dunia. Semakin jauh kesempatan itu dari kesadaran diri, semakin kecil dampaknya terhadap perilaku. Jadi, hal-hal yang hampir tidak ada hubungannya dengan Mahasiswa itu sendiri, semakin mudah dilupakan oleh Mahasiswa. Untuk mencapai kualitas dan signifikansi belajar, hal utama dalam pengalaman pendidikan adalah guru atau sekolah, dengan fokus pada standar pembelajaran humanistik, khususnya: Pertama, hasil belajar emosional diciptakan melalui perolehan kemampuan sehingga mereka dapat mengetahui bagaimana cara menguasainya. mencari tahu cara belajar). Kedua, menjadi Mahasiswa mandiri atau self-inspired student, yang membimbing Mahasiswa untuk secara efektif membimbing diri mereka sendiri untuk memilih apa yang akan mereka sadari, seberapa jauh mereka harus berkonsentrasi dan bagaimana mempelajarinya. Ketiga, sekolah emosional untuk berubah menjadi individu yang total dengan menanamkan nilai-nilai seperti kasih sayang, ketahanan, perhatian, partisipasi, rasa hormat, dapat dipercaya, orang terhormat, dll. pergi sebagai fasilitator. Selain itu, tanah dan tempat belajar Mahasiswa harus berfungsi sebagai tempat yang nyaman sehingga mereka dapat mendorong mereka untuk mengembangkan potensi mereka sehingga mereka dapat melatih mereka untuk menjadi pribadi yang utuh¹³.

Seperti yang diungkapkan oleh Maslow bahwa orang memiliki dorongan untuk maju menuju kelengkapan, keunikan diri, menuju pekerjaan, segala sesuatunya setara, menuju keberanian untuk menghadapi seluruh dunia dan sekitarnya kemudian

¹² Susilawati.

¹³ Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan, *Kampus Pelopor Moderasi Beragama*, n.d.

ia dapat mengakui dirinya sendiri. Guru harus fokus pada sistem progresif kebutuhan Mahasiswa dalam pembelajaran karena inspirasi belajar dapat tercipta jika kebutuhan dasar Mahasiswa belum terpenuhi. Adapun tujuan instruktif, MBKM berencana untuk menggarap kemampuan lulusan, baik kemampuan halus maupun kemampuan keras untuk mempersiapkan mahaMahasiswa agar lebih siap dan aplikatif dengan kebutuhan zaman, untuk mempersiapkan alumni sebagai calon kepala negara yang fenomenal dan berkarakter. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam pelatihan humanistik, khususnya kursus unik untuk menciptakan kapasitas tenaga kerja sehingga seorang individu menyelesaikan pergantian peristiwa individu, kejujuran diri dan kemandirian menuju penyelesaian diri. Peningkatan kapasitas adalah untuk meningkatkan diri, dan untuk menghargai kehidupan dalam masyarakat yang menciptakan. Alasan pelatihan MBKM menggarisbawahi pengalaman yang berkembang dibandingkan dengan hasil seperti di sekolah humanistik yang juga menggarisbawahi pengalaman yang berkembang sebagai lawan dari hasil belajar. Organisasi yang dibuat oleh perguruan tinggi dengan dunia usaha (industri) dan negara dapat menjadi loncatan pembangunan yang membantu ketiga bagian tersebut. Partisipasi antar perguruan tinggi dan alam semesta kerja sangat mempengaruhi semua mitra termasuk, misalnya, mahaMahasiswa, instruktur, staf pelatihan, pengusaha, daerah, negara, dll.¹⁴

Peningkatan kemajuan harus dipusatkan di sekitar pembelajaran Mahasiswa, kepuasan kursus, strategi pembelajaran, kemampuan dan kemampuan yang dibutuhkan. Untuk peningkatan pengembangan dalam mencari cara untuk diselesaikan, organisasi atau upaya terkoordinasi melibatkan Mahasiswa, guru dan pelopor perguruan tinggi sesuai kebutuhan yang mungkin muncul sesuai perkembangan zaman. Selain itu, upaya terkoordinasi antara perguruan tinggi dan dunia bisnis harus didasarkan pada rencana dalam sistem pengembangan keterampilan yang mengesankan dari daerah ilmiah setempat. Rencana ini akan mempengaruhi definisi program pendidikan dalam menentukan hasil belajar dan situasi pembicaraan di luar perguruan tinggi¹⁵.

Perkembangan Filsafat Humanisme melihat bahwa setiap individu mahasiswa, seperti mahasiswa, memiliki kualitas yang unik, berbagai kemungkinan dan inspirasi. Ide ini berfokus pada pentingnya menunjukkan mahasiswa sesuai dengan kualitas mereka sehingga mereka sampai pada tingkat memiliki kemampuan untuk menyadari diri mereka sendiri. Konsistensi program pendidikan dan tingkat pelatihan yang sama dapat membatasi perkembangan mahasiswa untuk berkomunikasi dan mendapatkan kemampuan dasar dan keterampilan teman yang diharapkan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan rencana pendidikan yang memberikan mahasiswa kemampuan untuk memilih bagian dari peningkatan mereka sesuai dengan

¹⁴ Mulyana Mulyana et al., "Evaluasi Dampak Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Pada Bidang Studi Akuakultur," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 1551–64, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2182>.

¹⁵ Chasanah, "Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan."

upaya bersama peserta yang telah direncanakan oleh program rumah Mahasiswa. Program ini diharapkan dapat memberikan perjumpaan baru kepada mahasiswa untuk memilih program studi yang sesuai dengan minat dan kualitas mereka, memberdayakan inspirasi mahasiswa, dan menjadikan mereka lulusan kelas yang berharga selamanya dan daerah sekitarnya. Suatu pembelajaran akan menemukan keberhasilan sejati apabila dapat membuat perubahan pada Mahasiswa, baik mental, emosional maupun psikomotorik dengan mempertimbangkan keadaan Mahasiswa yang memiliki berbagai kemungkinan dan kualitas¹⁶.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pembelajaran Otonom dan Kampus Mandiri dapat dikonsentrasikan dalam sudut pandang kemajuan humanisme. Humanisme sebagai salah satu aliran dalam cara berpikir instruktif menggarisbawahi siklus mental dan emosional dalam mewujudkan, hipotesis ini menggabungkan kapasitas dan potensi manusia sehingga mereka dapat secara mandiri memilih dan menghadapi hidupnya. Mahasiswa dalam pengalaman pendidikan harus berusaha sedikit demi sedikit memiliki pilihan untuk mencapai penyelesaian diri dan yang diharapkan. Teknik pembelajaran MBKM yang menitik beratkan pada pengalaman belajar dapat mempersiapkan Mahasiswa untuk memasuki wilayah lokal dan memberikan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna dalam pembelajaran. Sifat belajar dan keseriusan belajar Mahasiswa di MBKM dapat dipenuhi karena mereka benar-benar terlibat dan melangkah ke piring dalam latihan pembelajaran yang telah disesuaikan oleh Mahasiswa itu sendiri. Sifat pembelajaran dan pembelajaran yang signifikan dapat dicapai dengan menerapkan standar pembelajaran humanistik, khususnya *figuring how to pick up* (mempelajari cara belajar), *free learning*, self-inspiration, dan pelatihan penuh perasaan. Dengan demikian, tujuan pelatihan MBKM yang diharapkan dapat menumbuhkan hard skill dan soft skill, merencanakan Mahasiswa agar lebih siap dan aplikatif dengan kebutuhan zaman, merencanakan lulusan sebagai calon kepala negara yang berkarakter unggul dan berkarakter dapat tercapai secara ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimi Khairunnisa Abdul Karim, and Nurliana Suhaini. "Konteks Pendidikan Menurut Perspektif Ibnu Khaldun." *Jurnal Tuah* 1 (2020): 41–53.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Atabik, Ahmad. "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu." *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 253–71.
- Chasanah, Uswatun. "Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan." *Tasyri' Jurnal Tarbiyah Syari'ah Islamiyah* 24, no. 1 (2017): 76–91.
- Darwis, Maidar. "Paradigma Baru Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Paulo Freire." *Fitra* 2, no. 2 (2016): 62–68.
- Datunsolang, Rinaldi. "Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017).

¹⁶ Dosen Tetap et al., "esensi pendidikan prespektif analisis filsafat pendidikan Mesiono," n.d.

- . “Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire.” *Jurnal Ilmiah Al Jauhari* 7, no. 2 (2018): 44–68.
- Mulyana, Mulyana, Yudi Wahyudin, Dudi Lesmana, Muarif Muarif, Fia Sri Mumpuni, and Eko Rini Farastuti. “Evaluasi Dampak Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Pada Bidang Studi Akuakultur.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 1551–64. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2182>.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam)*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rumah Moderasi Beragama dan Kebangsaan. *Kampus Pelopor Moderasi Beragama*, n.d.
- Susilawati, Nora. “Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme.” *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2021): 203–19. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>.
- Tetap, Dosen, Fakultas Ilmu, Keguruan Uin, and Sumatera Utara. “ESENSI PENDIDIKAN prespektif analisis filsafat pendidikan Mesiono,” n.d.
- Tilaar, H.A.R. “Multikulturalisme, Bahasa Indonesia Dan Nasionalisme Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *Jurnal Dialektika* 1, no. 2 (2014).